SICEDU : Science and Education Journal
Vol X. No X (Bulan, Tahun)
ISSN: XXXX-XXXX EISSN:XXXX-XXXX, DOI:XXXX/sicedu

Kelayakan Usaha Agribisnis Tanaman Cabai Rawit Di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo

Gustin Rahayu[1], Merita Ayu Indrianti[2], Moh. Muchlis Djibran[3], Meity Melani Mokoginta[4]

[1] Universitas Muhammadiyah Gorontalo , gustinrahayu98@gmail.com

[2] Universitas Muhammadiyah Gorontalo , ayusutarto@umgo.ac.id

[3] Universitas Muhammadiyah Gorontalo , mmjibran17@umgo.ac.id

[4] Universitas Muhammadiyah Gorontalo , meitymokoginta@umgo.ac.id

Abstrak

Cabai rawit merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi yang berpotensi meningkatkan pendapatan petani, tetapi kelayakan usahanya dipengaruhi oleh biaya produksi, produktivitas, dan fluktuasi harga jual. Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan finansial usahatani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, berdasarkan indikator Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), dan Break Even Point (BEP). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode sensus terhadap 63 petani cabai rawit. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan komponen biaya produksi, penerimaan, dan indikator kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi sebesar Rp799.719.812, dengan total penerimaan Rp8.895.350.000 dari produksi 177.907 kg pada harga jual Rp50.000 per kilogram. Nilai R/C Ratio sebesar 11,12 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya produksi menghasilkan penerimaan sebesar Rp11,12, sedangkan B/C Ratio sebesar 10,12 menunjukkan rasio keuntungan terhadap biaya sebesar 10,12. Sementara itu, nilai BEP produksi sebesar 2.105 kg menunjukkan perkiraan jumlah produksi minimum untuk mencapai titik impas berdasarkan komponen biaya dan harga jual yang digunakan. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, usahatani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula dinilai layak secara finansial. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan biaya dan pencatatan keuangan yang akurat untuk mendukung efisiensi serta keberlanjutan usahatani.

Kata Kunci: *Cabai Rawit; Kelayakan Finansial; Usahatani; R/C Ratio; BEP*

Abstract

Bird's eye chili (Capsicum frutescens L.) is a high-value horticultural commodity with the potential to increase farmers' income. However, the financial feasibility of its cultivation is influenced by production costs, productivity, and fluctuations in selling prices. This study aims to analyze the financial feasibility of bird's eye chili farming in Tolangohula District, Gorontalo Regency, using the Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio), and Break-Even Point (BEP) indicators. A quantitative approach was employed using a census method involving 63 bird's eye chili farmers. Data were collected through observation, structured interviews, questionnaires, and documentation. The data were then analyzed based on production costs, revenue, and financial feasibility indicators. The results showed that total production costs amounted to IDR 799,719,812, while total revenue

reached IDR 8,895,350,000 from a total production of 177,907 kg at a selling price of IDR 50,000 per kilogram. The R/C Ratio of 11.12 indicates that every IDR 1 invested in production costs generated IDR 11.12 in revenue, whereas the B/C Ratio of 10.12 indicates a benefit-to-cost ratio of 10.12. Meanwhile, the production BEP was 2,105 kg, representing the estimated minimum production volume required to reach the break-even point based on the cost components and selling price used in the analysis. Based on these three indicators, bird's eye chili farming in Tolangohula District was found to be financially feasible. These findings highlight the importance of effective cost management and accurate financial record-keeping in improving farming efficiency and supporting the sustainability of agricultural enterprises.

Keywords: *Bird's Eye Chili; Financial Feasibility; Farming; R/C Ratio; BEP*

Corresponding Author:
Gustin Rahayu

Universitas Muhammadiyah Gorontalo; gustinrahayu98@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya sebagai penyedia kebutuhan pangan, sumber pendapatan masyarakat, penyerap tenaga kerja, dan penyedia bahan baku industri. Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya alam melalui proses produksi yang melibatkan petani, lahan, dan pengelolaan usaha untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi. Secara umum, kegiatan pertanian mencakup berbagai subsektor, termasuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Keberhasilan kegiatan pertanian tidak hanya ditentukan oleh kemampuan meningkatkan hasil produksi, tetapi juga oleh efektivitas penggunaan sumber daya serta kemampuan pelaku usaha dalam memperoleh keuntungan secara berkelanjutan (Vitasari, 2023). Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas, efisiensi usaha, dan penguatan sistem agribisnis agar mampu memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi masyarakat.

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi dan potensi pengembangan di Indonesia adalah cabai rawit (Capsicum frutescens L.). Komoditas ini memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, baik sebagai bahan pangan, bumbu masakan, maupun bahan baku industri pengolahan. Tingginya pemanfaatan cabai rawit menjadikan komoditas tersebut sebagai salah satu sumber pendapatan bagi petani hortikultura. Selain memiliki peluang pasar, cabai rawit juga mempunyai nilai jual yang dapat memberikan keuntungan bagi petani apabila kegiatan produksinya dikelola secara efektif dan efisien. Asih et al., (2024) menjelaskan bahwa cabai rawit merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi yang dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai kebutuhan, termasuk sebagai rempah, bahan makanan, produk kesehatan, dan bahan baku industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis cabai rawit memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan petani sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi sektor pertanian.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, kegiatan usahatani cabai rawit masih menghadapi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha. Salah satu permasalahan utama adalah ketidakstabilan harga jual yang menyebabkan penerimaan petani mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga dapat terjadi akibat perubahan jumlah produksi, kondisi pasokan, dan permintaan pasar. Selain itu, kegiatan budidaya cabai rawit juga menghadapi risiko serangan hama dan penyakit, perubahan kondisi cuaca, keterbatasan modal, serta lemahnya akses pemasaran. Noviyanti et al., (2025) mengemukakan bahwa cabai rawit merupakan komoditas hortikultura dengan nilai ekonomi tinggi, tetapi memiliki tingkat fluktuasi harga yang dapat memengaruhi kondisi ekonomi petani. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tingginya

nilai jual cabai rawit tidak selalu menjamin tercapainya keuntungan usaha, sehingga diperlukan pengelolaan produksi dan pemasaran yang mampu mengurangi risiko kerugian.

Dalam kegiatan usahatani, tingkat keuntungan sangat dipengaruhi oleh hubungan antara biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh petani. Penggunaan faktor produksi, seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan sarana pendukung lainnya, perlu dikelola secara optimal agar biaya yang dikeluarkan sebanding dengan hasil produksi. Ketidakefisienan penggunaan faktor produksi dapat meningkatkan biaya usaha dan menurunkan pendapatan, terutama ketika harga jual mengalami penurunan. Karmin et al., (2024) menjelaskan bahwa kegiatan usahatani cabai rawit membutuhkan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien, termasuk pemanfaatan lahan, penggunaan pupuk, serta dukungan tenaga kerja yang produktif untuk memperoleh hasil dan keuntungan yang optimal. Dengan demikian, keberhasilan usahatani cabai rawit perlu dievaluasi tidak hanya berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan, tetapi juga berdasarkan tingkat kelayakan finansial usaha yang dijalankan.

Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan agribisnis tanaman cabai rawit. Kegiatan usahatani cabai rawit di wilayah tersebut menjadi salah satu aktivitas ekonomi masyarakat yang berpotensi mendukung peningkatan pendapatan petani. Namun, berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dalam konteks penelitian, pengembangan usahatani cabai rawit masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain perubahan kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, serta peningkatan harga input produksi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi produktivitas tanaman dan meningkatkan biaya yang harus ditanggung petani. Selain itu, ketidakstabilan harga jual menjadi tantangan tersendiri karena dapat menyebabkan perubahan penerimaan dan keuntungan pada setiap periode produksi. Oleh sebab itu, potensi pengembangan cabai rawit di Kecamatan Tolangohula perlu diimbangi dengan pengelolaan usaha yang mempertimbangkan aspek finansial, produksi, dan pemasaran.

Pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Tolangohula juga memiliki sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberlanjutan usaha. Keberadaan lembaga keuangan berpotensi memperluas akses permodalan petani, sedangkan program bantuan dan pembinaan pemerintah dapat mendukung peningkatan kapasitas produksi serta pengelolaan usahatani. Selain itu, perkembangan teknologi pertanian memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi dan mengurangi risiko kerugian. Meskipun demikian, pemanfaatan peluang tersebut perlu mempertimbangkan berbagai ancaman, seperti perubahan cuaca yang tidak menentu, peningkatan harga sarana produksi, serangan organisme pengganggu tanaman, dan fluktuasi harga pasar. Oleh karena itu, pengembangan agribisnis cabai rawit memerlukan strategi yang disusun berdasarkan kondisi internal dan eksternal usaha agar potensi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal serta risiko yang dihadapi dapat diminimalkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis kelayakan usaha menjadi salah satu pendekatan yang diperlukan untuk mengetahui kemampuan usahatani cabai rawit dalam menghasilkan manfaat ekonomi. Kelayakan usaha dapat dikaji melalui beberapa indikator finansial, yaitu Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), dan Break Even Point (BEP). B/C Ratio digunakan untuk menilai perbandingan manfaat atau keuntungan terhadap biaya berdasarkan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian, sedangkan R/C Ratio digunakan untuk mengukur perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Sementara itu, BEP digunakan untuk menentukan kondisi ketika penerimaan usaha sama dengan total biaya, sehingga usaha berada pada titik impas. Penggunaan ketiga indikator tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kelayakan finansial usahatani cabai rawit, sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi petani dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan biaya, produksi, dan keberlanjutan usaha.

Permasalahan penelitian ini terletak pada belum tersedianya informasi empiris yang memadai dalam konteks penelitian mengenai tingkat kelayakan finansial dan prioritas strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Potensi ekonomi komoditas cabai rawit belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa kegiatan usahatani yang dijalankan telah memberikan keuntungan yang layak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, berdasarkan indikator B/C

Ratio, R/C Ratio, dan BEP;. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian kelayakan usaha. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha dan menentukan langkah pengembangan yang sesuai dengan kondisi usahatani. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam menyusun program serta kebijakan pengembangan agribisnis cabai rawit yang berorientasi pada peningkatan pendapatan petani dan keberlanjutan usaha di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, pada Mei-Juli 2026. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan potensi wilayah sebagai salah satu daerah pengembangan usahatani cabai rawit serta adanya permasalahan fluktuasi harga, serangan hama dan penyakit, dan keterbatasan sarana produksi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan finansial usahatani.

Populasi penelitian mencakup seluruh petani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula yang berjumlah 63 orang berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Tolangohula tahun 2025, dengan total luas lahan usahatani sebesar 33,00 hektare. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode sensus atau sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, sebanyak 63 petani dilibatkan sebagai responden untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik usahatani, penggunaan faktor produksi, biaya, penerimaan, pendapatan, dan kondisi pengembangan agribisnis cabai rawit. Selain responden petani.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, kuesioner, dan dokumentasi. Data primer diperoleh secara langsung dari petani dan responden ahli untuk mengidentifikasi karakteristik usaha, luas lahan, penggunaan input produksi, biaya tetap, biaya variabel, jumlah produksi, harga jual, sistem pemasaran, serta kendala dan peluang pengembangan agribisnis. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi kegiatan usahatani, sedangkan wawancara dan kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi kuantitatif maupun penilaian terhadap faktor strategis. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, kuesioner usahatani. Data sekunder diperoleh melalui dokumen BPP, instansi pertanian terkait, laporan statistik, dan literatur ilmiah yang relevan. Data yang terkumpul selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kebutuhan analisis kelayakan finansial dan perumusan strategi pengembangan.

Analisis kelayakan usaha dilakukan secara kuantitatif untuk mengukur kemampuan usahatani cabai rawit dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan biaya dan penerimaan selama satu periode produksi. Analisis ini digunakan sebagai dasar evaluasi kelayakan ekonomi serta pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha (Sulistiyowati, 2019). Indikator yang digunakan meliputi biaya total (Total Cost/TC), penerimaan total (Total Revenue/TR), pendapatan atau keuntungan (π), Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), dan Break Even Point (BEP). Perhitungan dilakukan menggunakan persamaan berikut:

Biaya total (TC)

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Penerimaan total (TR)

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Pendapatan atau keuntungan (π)

$$\boldsymbol{\pi} \mathbf{= TR - TC}$$

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

$$\mathbf{R/C} = \frac{\textit{Total Penerimaan}}{\textit{Total Biaya Produksi}} \text{ atau } \mathbf{R/C} = \frac{TR}{TC}$$

ISSN: XXXX-XXXX EISSN:XXXX-XXXX, DOI:XXXX/sicedu

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

$$\textbf{B/C Ratio} = \frac{\textbf{Keuntungan Bersih}}{\textbf{Total Biaya}} \text{ atau } \textbf{B/C Ratio} = \frac{(TR - TC)}{TC}$$

Break Even Point (BEP) produksi

$$\textbf{BEP} = \frac{\textbf{Total Biaya Produksi } (TC)}{\textbf{Harga Jual per Unit } (P)}$$

Keterangan: TC merupakan total biaya produksi (Rp), TFC adalah total biaya tetap (Rp), TVC adalah total biaya variabel (Rp), TR merupakan total penerimaan (Rp), P adalah harga jual cabai rawit (Rp/kg), Q merupakan jumlah produksi (kg), dan π adalah keuntungan usahatani (Rp). Kelayakan berdasarkan R/C Ratio ditentukan dengan kriteria R/C > 1 menunjukkan usaha menguntungkan, R/C = 1 menunjukkan kondisi impas, dan R/C < 1 menunjukkan usaha mengalami kerugian. Berdasarkan rumus B/C Ratio yang digunakan, nilai B/C > 0 menunjukkan keuntungan positif, B/C = 0 menunjukkan kondisi impas, dan B/C < 0 menunjukkan kerugian. Sementara itu, BEP digunakan untuk menentukan jumlah produksi minimum yang diperlukan agar total penerimaan dapat menutupi total biaya produksi pada harga jual tertentu.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha agribisnis tanaman cabai rawit dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha yang dijalankan oleh petani di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Nilai R/C Ratio digunakan untuk menilai apakah usaha agribisnis cabai rawit layak atau tidak layak untuk diusahakan secara finansial.

R/C Ratio dihitung menggunakan rumus berikut:

$$R/C\ Ratio = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

- (TR) = total penerimaan usahatani (Rp)
- (TC) = total biaya usahatani (Rp)

Total penerimaan diperoleh dari perkalian jumlah produksi cabai rawit dengan harga jual per kilogram, sedangkan total biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

Kriteria penilaian kelayakan usaha berdasarkan nilai R/C Ratio adalah sebagai berikut:

1. Jika R/C Ratio > 1, usaha agribisnis cabai rawit dinyatakan layak untuk diusahakan karena total penerimaan lebih besar daripada total biaya.
2. Jika R/C Ratio = 1, usaha berada pada kondisi impas (*break-even point*), yaitu total penerimaan sama dengan total biaya.
3. Jika R/C Ratio < 1, usaha agribisnis cabai rawit dinyatakan tidak layak secara finansial karena total penerimaan lebih kecil daripada total biaya.

Hasil perhitungan R/C Ratio selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan kelayakan usaha agribisnis tanaman cabai rawit di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, dengan melibatkan 63 petani cabai rawit sebagai responden. Selain itu, analisis prioritas strategi menggunakan penilaian delapan responden ahli yang terdiri atas penyuluh pertanian, aparat Dinas Pertanian, ketua kelompok tani, dan akademisi.

Hasil penelitian disajikan dalam empat bagian, yaitu karakteristik responden, hasil analisis kelayakan usahatani cabai rawit, hasil analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats

(SWOT), serta hasil Analytical Hierarchy Process (AHP). Seluruh hasil disajikan berdasarkan data penelitian tahun 2026.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama berusahatani. Distribusi karakteristik 63 petani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Cabai Rawit di Kecamatan Tolangohula

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
21–30	5	7,94
31–40	13	20,63
41–50	17	26,98
51–60	13	20,63
61–70	15	23,81
Jenis kelamin		
Laki-laki	42	66,67
Perempuan	21	33,33
Pendidikan		
SD	12	19,05
SMP	16	25,40
SMA	16	25,40
Diploma/Sarjana	19	30,16
Lama berusahatani (tahun)		
1–5	4	6,35
6–10	17	26,98
11–15	15	23,81
16–20	12	19,05
21–25	15	23,81

Sumber: Data primer setelah diolah (2026). Setiap kelompok karakteristik berjumlah 63 responden (100,00%).

Berdasarkan Tabel 1, kelompok umur dengan jumlah responden terbesar adalah 41–50 tahun (26,98%). Responden laki-laki berjumlah 42 orang (66,67%), sedangkan perempuan sebanyak 21 orang (33,33%). Berdasarkan pendidikan, kelompok Diploma/Sarjana memiliki proporsi terbesar, yaitu 30,16%. Sementara itu, berdasarkan lama berusahatani, kelompok 6–10 tahun memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu 17 orang (26,98%).

2. Hasil Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit

Analisis kelayakan usahatani cabai rawit mencakup biaya tetap, biaya variabel, total biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), dan Break Even Point (BEP). Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Tolangohula

Indikator	Nilai
Jumlah responden	63 orang
Biaya tetap	Rp96.920.238
Biaya variabel	Rp702.799.574
Total biaya produksi	Rp799.719.812
Produksi	177.907 kg
Harga jual	Rp50.000/kg
Total penerimaan	Rp8.895.350.000
Pendapatan yang dilaporkan	Rp4.367.672.021
R/C Ratio	11,12

B/C Ratio	10,12
BEP produksi yang dilaporkan	2.105 kg

Sumber: Data primer setelah diolah (2026), berdasarkan Tabel 4.6 dan 4.7 naskah sumber.

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 11,12 dan B/C Ratio sebesar 10,12. Kedua nilai tersebut berada di atas satu, sehingga berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian, usahatani cabai rawit memenuhi kriteria kelayakan finansial. Nilai BEP produksi yang dilaporkan dalam hasil penelitian adalah 2.105 kg.

Pembahasan

Usahatani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, dianalisis untuk mengetahui kelayakan finansial dan strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 63 responden, biaya tetap tercatat sebesar Rp96.920.238, sedangkan biaya variabel sebesar Rp702.799.574. Dengan demikian, total biaya produksi yang tercantum dalam tabel penelitian adalah Rp799.719.812. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani membutuhkan biaya operasional yang cukup besar, terutama untuk memenuhi kebutuhan produksi. Oleh karena itu, pengelolaan biaya secara efisien menjadi salah satu aspek penting dalam mempertahankan keberlanjutan usaha dan meningkatkan keuntungan petani.

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh petani dari penjualan cabai rawit selama periode produksi. Dalam dokumen penelitian, total penerimaan tercatat sebesar Rp8.895.350.000 dengan harga jual yang dilaporkan sebesar Rp50.000 per kilogram. Besarnya penerimaan tersebut menggambarkan potensi ekonomi dari kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula. Akan tetapi, penerimaan tidak dapat langsung dianggap sebagai keuntungan bersih karena petani masih harus menanggung biaya produksi. Oleh sebab itu, penilaian terhadap keberhasilan usahatani perlu mempertimbangkan hubungan antara jumlah produksi, harga jual, penerimaan, dan biaya yang dikeluarkan. Ketepatan pencatatan setiap komponen tersebut diperlukan agar hasil analisis finansial benar-benar mencerminkan kondisi usaha petani.

Kelayakan finansial usahatani cabai rawit dapat dinilai menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Berdasarkan angka yang tercantum dalam dokumen, perhitungannya adalah Rp8.895.350.000 dibagi Rp799.719.812, sehingga diperoleh R/C Ratio sekitar 11,12. Nilai tersebut lebih besar daripada satu, yang secara teoritis menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar daripada biaya produksi. Artinya, setiap Rp1,00 biaya produksi menghasilkan penerimaan sekitar Rp11,12. Dengan demikian, berdasarkan kedua angka tersebut, usahatani cabai rawit dapat dinilai layak secara finansial menurut kriteria R/C Ratio, dengan catatan bahwa satuan dan dasar agregasi data harus dipastikan sama. Nilai rasio ini juga perlu dibedakan dari keuntungan bersih, sebab penerimaan masih mencakup pengembalian biaya produksi.

Meskipun nilai R/C Ratio dapat dihitung dari data penerimaan dan biaya produksi, angka pendapatan dalam dokumen penelitian masih perlu diselaraskan. Pada tabel hasil penelitian, pendapatan tercatat sebesar Rp4.367.672.021, sedangkan hasil pengurangan penerimaan sebesar Rp8.895.350.000 dengan biaya produksi Rp799.719.812 menghasilkan pendapatan sebesar Rp8.095.630.188. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa nilai pendapatan yang disajikan belum konsisten. Apabila penerimaan dan biaya produksi yang digunakan memang benar, pendapatan berdasarkan rumus penerimaan dikurangi biaya produksi adalah Rp8.095.630.188. Oleh karena itu, angka pendapatan pada tabel dan uraian perlu diperiksa kembali sebelum dijadikan dasar pembahasan akhir. Langkah ini penting agar hasil penelitian tidak memberikan informasi yang berbeda mengenai keuntungan petani.

Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) digunakan untuk mengetahui perbandingan keuntungan bersih dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Dalam dokumen penelitian, nilai B/C Ratio tercatat sebesar 10,12. Secara umum, nilai B/C Ratio yang lebih besar daripada satu menunjukkan bahwa keuntungan bersih lebih besar daripada biaya yang digunakan berdasarkan rumus dan data yang dianalisis. Namun, nilai tersebut perlu diperiksa kembali karena perhitungan B/C Ratio harus menggunakan pendapatan yang benar dan konsisten dengan total biaya produksi. Apabila pendapatan yang digunakan adalah Rp8.095.630.188 dan biaya produksi Rp799.719.812, nilai B/C Ratio tidak sama dengan 10,12. Dengan demikian, kesimpulan akhir mengenai besarnya keuntungan berdasarkan B/C Ratio perlu menunggu penyesuaian angka pendapatan dan perhitungan rasio.

Analisis *Break Even Point* (BEP) digunakan untuk mengetahui titik impas, yaitu kondisi ketika penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan. Dalam dokumen penelitian, BEP tercatat sebesar 2.105 kg dengan harga jual Rp50.000 per kilogram. Namun, angka tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya hanya berdasarkan informasi yang tersedia karena perhitungan BEP produksi perlu memperhatikan biaya tetap, biaya variabel per kilogram, dan harga jual per kilogram. Oleh karena itu, rumus dan komponen yang digunakan untuk memperoleh nilai 2.105 kg perlu diperiksa kembali. Apabila perhitungan telah sesuai, BEP dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan batas produksi minimum yang perlu dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Analisis ini juga membantu petani merencanakan produksi dan mengendalikan risiko usaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, memiliki prospek ekonomi yang baik dan secara umum layak untuk dikembangkan. Kelayakan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani memiliki kemampuan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya produksi, meskipun keberlanjutannya tetap dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan input, perubahan harga, dan risiko produksi. Oleh karena itu, peningkatan keuntungan petani tidak hanya bergantung pada peningkatan produksi, tetapi juga pada kemampuan mengendalikan biaya dan mengelola risiko usaha.

analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Nilai R/C Ratio sebesar 11,12 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani lebih besar daripada total biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan demikian, berdasarkan indikator R/C Ratio, usahatani cabai rawit di wilayah penelitian dinyatakan layak untuk diusahakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani cabai rawit memiliki potensi ekonomi bagi petani. Namun, tingkat kelayakan tersebut tetap perlu didukung oleh pencatatan biaya dan penerimaan yang akurat agar hasil analisis dapat menggambarkan kondisi finansial usahatani secara tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh petani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Tolangohula atas dukungan data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asih, Y. C., Juwanda, M., & Utami, S. N. (2024). Studi Kelayakan Usaha Tani Cabai Rawit (Capsicum frutescens) di Desa Pamulihan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(5), 4966–4978. https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4060

Karmin, E., Fausayana, I., & Fyka, S. A. (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *GABBAH: Jurnal Pertanian Dan Perternakan*, *2*(1), 20–27. https://doi.org/10.62017/gabbah.v2i1.2055

Kemal, M., Badri, M., Herawati, Y., & Junianto, M. (2025). Strategi Pengembangan Usaha Cafetaria Menggunakan Analisis SWOT. *Strategi: Jurnal Manajemen*, *15*(1), 1–10. https://doi.org/10.52333/strategi.v15i1.1172

Mahrifah, E., Samudra, A. A., Handani, R., Mulya, B., & Saputra, R. D. (2024). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Tas Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *JAMASTIKA: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, *3*(1), 24–27. https://doi.org/10.35473/jamastika.v3i1.2423

Noviyanti, W., Lestari, S. R., & Fitriyana, G. (2025). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.) di Desa Daya Utama Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin.

Jurnal Trisepa: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Agribisnis, *2*(2), 73–79. https://doi.org/10.52333/trisepa.v2i2

Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulistiyowati, W. (2019). *Buku Ajar Analisa Kelayakan Usaha* (1st ed.). UMSIDA Press. https://doi.org/10.21070/2019/978-623-6833-92-6

Vitasari, H. (2023). *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Mamburungan Timur Kota Tarakan* [Universitas Borneo Tarakan]. https://repository.ubt.ac.id/index.php?id=15349&keywords=&p=show_detail

Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 917–932. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057